

## **PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DENGAN JUMLAH KEHILANGAN GIGI LANSIA DI POSYANDU LANSIA SEKAR ARUM GUBENG SURABAYA TAHUN 2026**

**Yunita Kharismawati<sup>1</sup>, I.G.A Kusuma Astuti N.P.<sup>2</sup>, Dwi Septiarini<sup>3</sup>, Ratih Larasati<sup>4</sup>**

Poltekkes Kemenkes Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [yunitakharis1@gmail.com](mailto:yunitakharis1@gmail.com)

Diterima: 31/07/2026; Direvisi: 03/08/2026; Diterbitkan: 02/09/2026

### **ABSTRAK**

Tingginya persentase lansia yang tidak memiliki 20 gigi berfungsi masih menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 54 responden lansia yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan rongga mulut. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebagian besar responden memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi kategori buruk (81,5%) dan jumlah gigi berfungsi <20 (79,6%). Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia ( $p < 0,001$ ). Kekuatan hubungan berdasarkan koefisien kontingensi sebesar 0,686, yang menunjukkan hubungan dalam kategori kuat. Lansia dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang baik cenderung memiliki jumlah gigi berfungsi yang lebih sedikit dibandingkan lansia dengan perilaku yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi memiliki peranan penting dalam mempertahankan jumlah gigi yang masih berfungsi pada lansia.

**Kata Kunci:** *Perilaku, Kesehatan Gigi, Kehilangan Gigi, Lansia*

### **ABSTRACT**

The high percentage of elderly who do not have 20 functional teeth remains a problem in oral health for the elderly. This study aims to determine the relationship between dental health maintenance behavior and the number of missing teeth in elderly at Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya. This study used quantitative analytic method with cross-sectional design. The sample consisted of 54 elderly respondents selected using simple random sampling technique. Data were collected using questionnaire and oral cavity examination. Data analysis was performed using chi-square test with a significance level of 0.05. The results showed that most elderly had poor dental health maintenance behavior (44 people/81.5%) and had less than 20 functional teeth (43 people/79.6%). The chi-square test results showed a p-value of 0.000 ( $< 0.05$ ), indicating a significant relationship with a contingency coefficient of 0.686, which demonstrates a strong relationship between dental health maintenance behavior and the number of missing teeth in elderly. Elderly with poor dental health maintenance behavior tend to have fewer functional teeth compared to those with better behavior. This indicates that dental health maintenance behavior plays an important role in preserving the number of functional teeth in the elderly.

**Keywords:** *Behavior, Dental Health, Missing Teeth, Elderly*

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum serta berperan penting dalam mempertahankan kualitas hidup, khususnya pada kelompok lanjut usia (*lansia*). Seiring bertambahnya usia, terjadi proses penuaan fisiologis yang menyebabkan penurunan fungsi berbagai organ tubuh, termasuk rongga mulut. Perubahan tersebut meliputi penurunan fungsi jaringan pendukung gigi, berkurangnya kemampuan mengunyah, gangguan menelan, hingga meningkatnya risiko kehilangan gigi yang pada akhirnya dapat memengaruhi status gizi, kemampuan berbicara, interaksi sosial, dan kualitas hidup lansia (Auli et al., 2021; Auralia et al., 2023).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), lansia didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas. WHO juga mengklasifikasikan kelompok usia menjadi *middle age* (45–59 tahun), *elderly* (60–74 tahun), *old* (75–90 tahun), dan *very old* (>90 tahun) (Auli et al., 2021). Di Indonesia, jumlah penduduk lansia terus mengalami peningkatan. Kementerian Kesehatan memproyeksikan proporsi lansia mencapai 21,4% pada tahun 2050 dan sekitar 41% pada tahun 2100, sehingga kelompok usia lanjut akan menjadi bagian yang semakin besar dari populasi nasional (Ahza et al., 2024). Peningkatan jumlah lansia tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Salah satu permasalahan kesehatan gigi yang paling sering dijumpai pada lansia adalah kehilangan gigi. Kehilangan gigi merupakan kondisi terlepasnya satu atau lebih gigi dari alveolus yang dapat disebabkan oleh karies, penyakit periodontal, trauma, maupun penyakit sistemik (Ramadhana et al., 2024). Kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan berkurangnya jumlah gigi, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak fungsional berupa penurunan kemampuan mastikasi, gangguan artikulasi bicara, perubahan estetika wajah, resorpsi tulang alveolar, perubahan fungsi sendi temporomandibular, hingga penurunan kualitas hidup lansia (Sunarto et al., 2021).

WHO merekomendasikan agar individu berusia 65 tahun ke atas tetap memiliki sedikitnya 20 gigi yang berfungsi untuk mempertahankan fungsi rongga mulut secara optimal (Setiawati et al., 2022). Namun, kehilangan gigi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan dapat terjadi dalam bentuk kehilangan sebagian maupun seluruh gigi (Fatmasari et al., 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi kehilangan gigi mencapai 26,4% pada kelompok usia 45–54 tahun, meningkat menjadi 36,0% pada kelompok usia 55–64 tahun, dan mencapai 43,6% pada kelompok usia  $\geq 65$  tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan gigi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada kelompok lanjut usia.

Selain faktor biologis akibat proses penuaan, kehilangan gigi juga dipengaruhi oleh perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Konsumsi makanan tinggi gula yang tidak diimbangi dengan kebiasaan menyikat gigi yang benar merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya karies sebagai penyebab kehilangan gigi. Rendahnya literasi kesehatan gigi serta keterampilan dalam menjaga kebersihan rongga mulut juga meningkatkan risiko terjadinya penyakit gigi dan periodontal (Riani et al., 2022). Sebaliknya, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik, seperti menyikat gigi secara teratur dengan teknik yang benar, menggunakan pasta gigi berfluorida, menjaga pola makan, menggunakan *dental floss*, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala, berperan penting dalam mempertahankan

kesehatan jaringan gigi dan jaringan periodontal (Sopianah et al., 2023; Ulliana & Anwar, 2023; Batmomolin et al., 2025).

Menurut teori H.L. Blum, perilaku merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi status kesehatan selain lingkungan, pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Dibandingkan dengan determinan lainnya, perilaku merupakan faktor yang paling memungkinkan untuk dimodifikasi melalui edukasi maupun promosi kesehatan. Oleh karena itu, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi menjadi aspek penting dalam upaya mempertahankan jumlah gigi fungsional pada lansia.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku kesehatan gigi dengan kondisi kesehatan rongga mulut. Kartika et al. (2024) melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan pengalaman karies pada lansia. Andriana et al. (2024) juga menemukan hubungan yang bermakna antara tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian periodontitis pada pasien diabetes melitus. Penelitian Baqiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa kehilangan gigi akibat karies berkaitan dengan perilaku kesehatan gigi pada lansia. Sementara itu, penelitian internasional oleh Ou et al. (2022) membuktikan bahwa lansia yang memiliki perilaku kebersihan mulut yang baik lebih mampu mempertahankan gigi alaminya dibandingkan lansia dengan perilaku kesehatan gigi yang kurang baik. Penelitian Alzahrani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kombinasi berbagai perilaku berisiko berhubungan dengan meningkatnya kehilangan gigi pada orang dewasa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji hubungan pengetahuan, karies, dan penyakit periodontal terhadap kehilangan gigi, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia di tingkat posyandu masih terbatas.

Rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada kelompok lansia turut meningkatkan risiko terjadinya kehilangan gigi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 92,7% lansia berusia 55–64 tahun dan 94,5% lansia berusia  $\geq 65$  tahun tidak pernah melakukan pemeriksaan gigi ke tenaga kesehatan. Selain itu, lebih dari 60% lansia menyatakan tidak memeriksakan gigi karena merasa tidak membutuhkan pelayanan kesehatan gigi. Data tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan gigi secara rutin belum menjadi kebiasaan pada kelompok lansia, sehingga sebagian besar baru memanfaatkan pelayanan kesehatan ketika telah mengalami keluhan atau gangguan pada rongga mulut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Gambaran tersebut juga ditemukan pada hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya pada bulan Juli 2025. Dari sepuluh lansia yang diperiksa, sebanyak tujuh orang (70%) memiliki kurang dari 20 gigi yang masih berfungsi, sedangkan hanya tiga orang (30%) yang masih memiliki lebih dari 20 gigi fungsional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memenuhi rekomendasi WHO mengenai jumlah minimal gigi yang diperlukan untuk mempertahankan fungsi rongga mulut secara optimal.

Berdasarkan teori H.L. Blum, tingginya kehilangan gigi pada lansia dipengaruhi oleh interaksi berbagai determinan, yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Namun, dalam penelitian ini perhatian difokuskan pada perilaku pemeliharaan kesehatan gigi karena merupakan faktor yang paling dekat dengan tindakan pencegahan dan paling memungkinkan untuk dimodifikasi melalui intervensi promotif dan preventif. Perilaku yang kurang optimal diperkirakan menyebabkan peningkatan akumulasi plak, perkembangan

karies dan penyakit periodontal, sehingga berujung pada meningkatnya jumlah kehilangan gigi pada lansia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program promotif dan preventif yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada lansia sehingga kehilangan gigi dapat diminimalkan dan kualitas hidup lansia dapat dipertahankan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik menggunakan desain *cross-sectional*. Desain tersebut dipilih karena mampu mengukur variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan pada satu periode pengamatan, sehingga hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi sebagai variabel independen dengan jumlah kehilangan gigi sebagai variabel dependen dapat dianalisis berdasarkan kondisi responden pada saat pengumpulan data dilakukan (Hadriani et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya yang beralamat di Jalan Pucang Alun-Alun No. 47, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh lansia berusia  $\geq 65$  tahun yang terdaftar di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya sebanyak 62 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error rate*) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 54 responden (Jaya, 2021). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu metode *probability sampling* yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih sebagai responden penelitian tanpa mempertimbangkan karakteristik tertentu (Jaya, 2021). Kriteria inklusi penelitian meliputi lansia berusia  $\geq 65$  tahun, mengalami kehilangan sebagian atau seluruh gigi, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi yaitu lansia berusia  $< 65$  tahun, tidak bersedia mengikuti penelitian, serta memiliki keterbatasan komunikasi yang menghambat proses pengumpulan data.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, sedangkan variabel dependen adalah jumlah kehilangan gigi. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi didefinisikan sebagai seluruh kebiasaan atau tindakan lansia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang meliputi frekuensi, durasi, dan waktu menyikat gigi, penggunaan pasta gigi, penggunaan serta pemeliharaan sikat gigi, penggunaan *dental floss*, pola makan sehat, kunjungan rutin ke pelayanan kesehatan gigi, serta pemeriksaan dan perawatan gigi. Variabel tersebut diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert dengan 20 butir pernyataan. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi perilaku baik (80–100%), sedang (60–79%), dan buruk ( $< 60\%$ ) berdasarkan kriteria Swarjana (2022).

Variabel jumlah kehilangan gigi diukur melalui pemeriksaan langsung pada rongga mulut menggunakan lembar pemeriksaan gigi. Pemeriksaan dilakukan dengan menghitung jumlah gigi permanen yang masih ada dan berfungsi di dalam rongga mulut. Hasil pemeriksaan kemudian dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu lansia yang memiliki  $\geq 20$  gigi berfungsi dan lansia yang memiliki  $< 20$  gigi berfungsi sesuai rekomendasi *World Health Organization* (WHO) (World Health Organization, 2013).



Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga hari hingga jumlah sampel terpenuhi, dengan melibatkan 18 responden setiap hari. Apabila terdapat responden yang tidak hadir pada jadwal yang telah ditentukan, peneliti melakukan penjadwalan ulang atau kunjungan *door to door* dengan pendampingan kader Posyandu agar jumlah sampel tetap terpenuhi. Sebelum penelitian dilaksanakan, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi.

Pengumpulan data perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden dengan pendampingan peneliti apabila diperlukan. Sementara itu, data jumlah kehilangan gigi diperoleh melalui pemeriksaan klinis rongga mulut menggunakan kaca mulut, sonde, pinset steril sekali pakai (*disposable*), sarung tangan medis (*handsocon*), senter, *hand sanitizer*, dan tisu. Hasil pemeriksaan dicatat pada lembar pemeriksaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan pengumpulan data dibantu oleh empat orang enumerator yang telah mendapatkan pengarahan mengenai prosedur penelitian, teknik pengisian kuesioner, serta tata cara pemeriksaan rongga mulut sesuai standar yang telah ditetapkan. Setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, responden diberikan bingkisan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka dalam penelitian.

Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi menggunakan uji *Chi-square* karena kedua variabel memiliki skala data kategorik. Hubungan dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai *p-value* <0,05. Selain menilai signifikansi statistik, kekuatan hubungan diinterpretasikan menggunakan Koefisien Kontingensi dengan kategori sangat rendah (0,00–0,199), rendah (0,20–0,399), sedang (0,40–0,599), kuat (0,60–0,799), dan sangat kuat (0,80–1,000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan 54 lansia yang terdaftar sebagai peserta Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya. Posyandu Lansia Sekar Arum merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan rutin serta kegiatan senam lansia setiap hari Sabtu sebagai upaya untuk meningkatkan kebugaran fisik. Pelayanan yang diberikan masih berfokus pada pemeriksaan kesehatan umum, seperti pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan, dan evaluasi kondisi kesehatan secara umum. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut belum menjadi bagian dari kegiatan rutin posyandu, sehingga sebagian besar lansia belum memperoleh pemeriksaan kesehatan gigi maupun edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara berkala.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada lansia masih beragam. Sebagian responden telah melakukan penyikatan gigi secara rutin, namun sebagian lainnya belum melaksanakan pemeliharaan kesehatan gigi sesuai anjuran. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan mencabut gigi ketika mengalami keluhan serta rendahnya kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi. Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

| Usia        | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| 65–74 tahun | 42        | 77,8           |
| 75–88 tahun | 12        | 22,2           |
| Total       | 54        | 100            |

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 65–74 tahun sebanyak 42 orang (77,8%), sedangkan kelompok usia 75–88 tahun sebanyak 12 orang (22,2%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Perempuan     | 43        | 79,6           |
| Laki-laki     | 11        | 20,4           |
| Total         | 54        | 100            |

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 43 orang (79,6%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 11 orang (20,4%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

| Pendidikan       | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| SD               | 8         | 14,8           |
| SMP              | 23        | 42,6           |
| SMA              | 18        | 33,3           |
| Perguruan Tinggi | 5         | 9,3            |
| Total            | 54        | 100            |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 23 orang (42,6%), sedangkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 5 orang (9,3%). Distribusi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi responden disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi

| Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------------|-----------|----------------|
| Baik                                 | 0         | 0              |
| Sedang                               | 10        | 18,5           |
| Buruk                                | 44        | 81,5           |
| Total                                | 54        | 100            |

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 44 orang (81,5%). Sebanyak 10 orang (18,5%) memiliki perilaku dalam kategori sedang dan tidak terdapat responden yang memiliki perilaku dalam kategori baik. Distribusi jumlah gigi berfungsi pada responden disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi Jumlah Gigi Berfungsi pada Lansia

| Jumlah Gigi Berfungsi | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| ≥20 gigi berfungsi    | 11        | 20,4           |
| <20 gigi berfungsi    | 43        | 79,6           |
| Total                 | 54        | 100            |

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20 gigi, yaitu sebanyak 43 orang (79,6%), sedangkan responden yang masih memiliki minimal 20 gigi berfungsi sebanyak 11 orang (20,4%). Hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Jumlah Gigi Berfungsi pada Lansia

| Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi | <20 Gigi Berfungsi | ≥20 Gigi Berfungsi | Total |
|--------------------------------------|--------------------|--------------------|-------|
| Baik                                 | 0                  | 0                  | 0     |
| Sedang                               | 0                  | 10                 | 10    |
| Buruk                                | 43                 | 1                  | 44    |
| Total                                | 43                 | 11                 | 54    |

| <i>p-value</i> | Koefisien Kontingensi |
|----------------|-----------------------|
| 0,000          | 0,686                 |

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,686 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa lansia dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih buruk cenderung memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20 dibandingkan dengan lansia yang memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih baik.

## Pembahasan

### Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dalam kategori buruk (81,5%), sedangkan hanya 18,5% yang berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada lansia masih belum sesuai dengan rekomendasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit rongga mulut, termasuk karies, penyakit periodontal, dan kehilangan gigi.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, perilaku yang masih kurang baik terutama terlihat pada kebiasaan menyikat gigi yang belum sesuai dengan anjuran, baik dari aspek frekuensi maupun waktu pelaksanaannya. Sebagian responden belum membiasakan diri menyikat gigi dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Kebiasaan tersebut menyebabkan plak dan sisa makanan tetap melekat pada permukaan gigi dalam waktu yang lebih lama sehingga meningkatkan risiko terbentuknya karies, kalkulus, dan penyakit

Copyright (c) 2026 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

 <https://doi.org/10.51878/healthy.v5i4.14752>

periodontal. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa disertai pemeliharaan kesehatan gigi yang memadai, kerusakan jaringan pendukung gigi akan semakin berkembang dan pada akhirnya dapat menyebabkan kehilangan gigi.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*. Pada penelitian ini, faktor predisposisi yang paling berperan adalah tingkat pendidikan responden. Sebagian besar lansia memiliki tingkat pendidikan SMP, bahkan masih terdapat responden dengan pendidikan SD. Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, serta mengaplikasikan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya pengetahuan tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang optimal.

Selain tingkat pendidikan, persepsi yang berkembang pada sebagian lansia juga turut memengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Sebagian responden masih menganggap bahwa kehilangan gigi merupakan bagian alami dari proses penuaan sehingga tidak dapat dicegah. Persepsi tersebut menyebabkan motivasi untuk mempertahankan kesehatan gigi menjadi rendah. Akibatnya, upaya pencegahan, seperti menyikat gigi dengan benar, melakukan pemeriksaan rutin, dan mempertahankan gigi melalui perawatan konservatif, belum menjadi prioritas bagi sebagian besar lansia.

Faktor pendukung (*enabling factors*) juga berkontribusi terhadap rendahnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada penelitian ini. Bertambahnya usia menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan motorik, koordinasi tangan, dan kekuatan otot, sehingga aktivitas menyikat gigi menjadi kurang efektif. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Snehandu B. Kar yang menjelaskan bahwa keterbatasan fisik merupakan bagian dari *action situation* yang dapat menghambat seseorang dalam menerapkan perilaku kesehatan. Menurunnya kemampuan motorik menyebabkan proses pembersihan plak menjadi kurang optimal sehingga sisa makanan masih tertinggal pada permukaan maupun sela-sela gigi dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit gigi serta penyakit periodontal.

Selain kebiasaan menyikat gigi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi masih kurang optimal pada aspek lainnya. Sebagian besar responden belum terbiasa mengganti sikat gigi secara berkala, tidak menggunakan *dental floss* untuk membersihkan sela-sela gigi, serta tidak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam bulan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih memahami pemeliharaan kesehatan gigi hanya sebatas menyikat gigi, padahal kebersihan rongga mulut memerlukan berbagai tindakan pendukung agar kesehatan jaringan gigi dan periodontal tetap terjaga.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada kelompok lansia karena proses penuaan menyebabkan terjadinya resesi gingiva yang mengakibatkan sela-sela gigi menjadi lebih terbuka. Keadaan ini memudahkan sisa makanan terselip di antara gigi sehingga meningkatkan risiko peradangan gingiva, pembentukan plak, hingga terjadinya kegoyangan gigi apabila tidak dibersihkan secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi oleh lansia masih tergolong rendah. Sebagian besar responden menyatakan hanya mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan ketika telah mengalami keluhan, sedangkan pemeriksaan rutin setiap enam bulan hampir tidak pernah dilakukan. Rendahnya kunjungan tersebut menunjukkan



bahwa pelayanan kesehatan gigi masih lebih banyak dimanfaatkan sebagai tindakan kuratif dibandingkan dengan tindakan promotif dan preventif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyukundari et al. (2024) yang melaporkan bahwa mayoritas lansia memiliki status kebersihan rongga mulut yang buruk akibat rendahnya efektivitas menyikat gigi serta rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar lansia terakhir kali melakukan pemeriksaan gigi lebih dari satu tahun yang lalu. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sari dan Jannah (2021) yang menyatakan bahwa lansia dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung mengabaikan upaya pencegahan sehingga memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai penyakit gigi dan mulut.

Rendahnya kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi juga sejalan dengan penelitian Saputra dan Roziah (2021), yang menyatakan bahwa masyarakat umumnya baru mencari pelayanan kesehatan ketika penyakit sudah cukup berat, lebih memilih pengobatan alternatif, atau melakukan pengobatan mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai penyakit gigi sering kali terlambat mendapatkan penanganan, sehingga tindakan yang dilakukan lebih banyak berupa pencabutan dibandingkan dengan perawatan konservatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memilih pencabutan ketika mengalami gigi berlubang dibandingkan dengan mempertahankan gigi melalui perawatan. Kebiasaan tersebut mencerminkan masih rendahnya kesadaran terhadap pentingnya mempertahankan gigi asli selama masih memungkinkan untuk dirawat. Padahal, perawatan yang dilakukan sejak tahap awal kerusakan gigi dapat mencegah kehilangan gigi dan mempertahankan fungsi pengunyahan dalam jangka panjang.

Selain faktor perilaku, kondisi kesehatan sistemik yang umum dialami lansia, seperti diabetes melitus, hipertensi, dan artritis, juga berpotensi memperburuk kemampuan lansia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut secara mandiri. Penyakit-penyakit tersebut sering menyebabkan keterbatasan mobilitas sehingga aktivitas menjaga kebersihan rongga mulut maupun akses menuju pelayanan kesehatan gigi menjadi semakin berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wahyukundari et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan kondisi fisik memengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi secara mandiri.

Penelitian Asri et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penurunan kondisi fisik dan fungsi kognitif pada lansia berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit periodontal. Keterbatasan mobilitas akibat penyakit sistemik menyebabkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi menjadi semakin rendah, sehingga berbagai masalah kesehatan gigi cenderung berkembang tanpa mendapatkan penanganan yang memadai.

Menurut teori Lawrence Green, dukungan keluarga merupakan salah satu *reinforcing factors* yang berperan dalam mempertahankan perilaku kesehatan. Keterlibatan anggota keluarga dapat membantu mengingatkan jadwal pemeriksaan gigi, mendampingi lansia ketika mengakses pelayanan kesehatan, serta memberikan motivasi agar lansia tetap menjaga kebersihan rongga mulut secara rutin. Oleh karena itu, edukasi kesehatan gigi yang disertai dengan dukungan keluarga berpotensi meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada kelompok lansia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum masih tergolong kurang baik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, persepsi mengenai kehilangan gigi, keterbatasan fisik, rendahnya pemanfaatan pelayanan

kesehatan gigi, serta kurangnya dukungan dalam mempertahankan perilaku kesehatan. Apabila kondisi ini tidak diperbaiki melalui upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan, risiko terjadinya penyakit gigi dan kehilangan gigi pada lansia akan semakin meningkat.

### **Jumlah Kehilangan Gigi Lansia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20, yaitu sebesar 79,6%, sedangkan 20,4% responden masih memiliki  $\geq 20$  gigi berfungsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mencapai jumlah gigi berfungsi yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu minimal 20 gigi untuk mendukung fungsi mengunyah, berbicara, dan menunjang kualitas hidup lansia (*World Health Organization*, 2013).

Tingginya proporsi kehilangan gigi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut lansia masih tergolong rendah. Kehilangan gigi merupakan kondisi yang berkembang secara bertahap sebagai akibat dari kerusakan jaringan gigi maupun jaringan pendukung gigi yang berlangsung dalam waktu lama. Oleh karena itu, kehilangan gigi pada lansia tidak dapat dipandang sebagai akibat proses penuaan semata, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi sepanjang kehidupan individu.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi menjadi salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap tingginya kehilangan gigi pada responden. Sebagian besar lansia masih memiliki kebiasaan menyikat gigi yang belum sesuai dengan anjuran, jarang melakukan pemeriksaan gigi secara berkala, serta lebih memilih tindakan pencabutan ketika mengalami keluhan dibandingkan dengan mempertahankan gigi melalui perawatan. Kebiasaan tersebut memungkinkan penyakit gigi berkembang tanpa penanganan pada tahap awal, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kehilangan gigi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Shavitri et al. (2024) yang menyatakan bahwa kehilangan gigi pada kelompok lansia dipengaruhi oleh buruknya kondisi kesehatan rongga mulut, terutama akibat karies dan penyakit periodontal. Rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan rongga mulut serta kurang optimalnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian kehilangan gigi pada kelompok usia lanjut.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ramadhan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kehilangan gigi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti karies, penyakit periodontal, dan trauma yang berkaitan dengan proses penuaan. Kerusakan jaringan keras gigi yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi kerusakan pulpa dan jaringan periodontal, sehingga tindakan pencabutan sering kali menjadi pilihan terapi. Dengan demikian, kehilangan gigi merupakan hasil akhir dari proses patologis yang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Data kuesioner pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih pencabutan ketika mengalami gigi berlubang dibandingkan dengan menjalani perawatan konservatif. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran untuk mempertahankan gigi alami. Padahal, apabila karies dideteksi dan ditangani pada tahap awal, fungsi gigi masih dapat dipertahankan sehingga risiko kehilangan gigi dapat diminimalkan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Fadilah et al. (2022) yang menyatakan bahwa karies merupakan penyebab utama tindakan pencabutan gigi karena sebagian besar pasien baru datang ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika kerusakan gigi telah mencapai stadium lanjut.

Selain perilaku kesehatan, faktor usia juga berkontribusi terhadap kehilangan gigi pada lansia. Proses penuaan menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis pada jaringan periodontal, antara lain berkurangnya elastisitas jaringan pendukung gigi, penurunan kepadatan tulang alveolar, serta meningkatnya kerentanan terhadap inflamasi kronis. Perubahan tersebut menyebabkan gigi menjadi lebih mudah goyang dan akhirnya tanggal apabila tidak disertai dengan pemeliharaan kesehatan gigi yang baik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Shavitri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa prevalensi kehilangan gigi meningkat seiring bertambahnya usia. Hasil penelitian Annisa, Pradana, dan Sari (2023) juga melaporkan bahwa semakin tinggi kelompok usia seseorang, semakin besar pula risiko kehilangan gigi. Penurunan jumlah gigi pada lansia tidak hanya memengaruhi kondisi rongga mulut, tetapi juga berdampak terhadap kemampuan mastikasi sehingga lansia cenderung membatasi variasi makanan yang dikonsumsi sesuai kemampuan mengunyahnya.

Di samping faktor usia, kondisi sistemik juga berpotensi mempercepat kehilangan gigi pada lansia. Penyakit kronis seperti diabetes melitus dan hipertensi dapat memperburuk kondisi periodontal melalui gangguan proses penyembuhan jaringan, peningkatan respons inflamasi, maupun penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Akibatnya, kerusakan jaringan pendukung gigi berlangsung lebih cepat sehingga risiko kehilangan gigi menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan individu tanpa penyakit sistemik.

Kehilangan gigi pada lansia juga memberikan dampak yang luas terhadap kualitas hidup. Berkurangnya jumlah gigi berfungsi menyebabkan penurunan kemampuan mengunyah makanan berserat sehingga asupan nutrisi menjadi kurang optimal. Selain itu, kehilangan gigi dapat mengganggu kemampuan berbicara, memengaruhi penampilan, menurunkan rasa percaya diri, serta membatasi interaksi sosial lansia. Oleh karena itu, mempertahankan jumlah gigi yang berfungsi tidak hanya penting untuk kesehatan rongga mulut, tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan umum dan kesejahteraan psikososial lansia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan gigi pada lansia merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial. Kejadian kehilangan gigi tidak hanya dipengaruhi oleh proses penuaan, tetapi juga oleh perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, tingkat pengetahuan, kondisi sistemik, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Tingginya proporsi lansia dengan jumlah gigi berfungsi kurang dari 20 pada penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif, terutama melalui edukasi kesehatan gigi, deteksi dini penyakit gigi dan periodontal, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi bagi kelompok lansia. Upaya tersebut diharapkan mampu mempertahankan jumlah gigi yang berfungsi sehingga kualitas hidup lansia tetap terjaga sesuai rekomendasi *World Health Organization*.

### **Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Jumlah Kehilangan Gigi Lansia**

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya ( $p\text{-value} = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,686 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi memiliki peranan penting dalam mempertahankan jumlah gigi yang masih berfungsi pada lansia. Lansia dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang buruk cenderung memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari

20 dibandingkan dengan lansia yang memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih baik.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme terjadinya penyakit gigi dan penyakit periodontal. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik, seperti menyikat gigi secara teratur dengan teknik yang benar, membersihkan sela-sela gigi menggunakan *dental floss*, melakukan pemeriksaan gigi secara berkala, serta menghindari kebiasaan yang dapat merusak gigi, berperan dalam mengurangi akumulasi plak dan menghambat perkembangan karies maupun penyakit periodontal. Sebaliknya, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang optimal menyebabkan plak dan sisa makanan terus menumpuk sehingga memicu proses inflamasi jaringan periodontal yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegoyangan hingga kehilangan gigi.

Temuan penelitian ini mendukung teori H.L. Blum yang menyatakan bahwa perilaku merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi derajat kesehatan individu. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, perilaku sehari-hari memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan dalam mempertahankan kesehatan jaringan gigi dan periodontal. Individu yang secara konsisten menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi sesuai anjuran memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan gigi tetap berfungsi hingga usia lanjut dibandingkan dengan individu yang mengabaikan kebersihan rongga mulut.

Selain teori H.L. Blum, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*. Pada kelompok lansia, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Tingkat pengetahuan dan pendidikan memengaruhi pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi, keterbatasan fisik dapat menghambat pelaksanaan pemeliharaan kesehatan gigi secara optimal, sedangkan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berperan dalam memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari dan Jannah (2021), yang menyatakan bahwa kehilangan gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dialami lansia akibat kurang optimalnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Lansia yang tidak menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut secara rutin memiliki risiko lebih tinggi mengalami karies maupun penyakit periodontal yang berujung pada kehilangan gigi.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ou et al. (2022) dan Rocha-Ortiz et al. (2023), yang menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan kebersihan rongga mulut berkontribusi dalam mempertahankan jumlah gigi pada lansia. Individu yang secara konsisten menjaga kebersihan rongga mulut memiliki kondisi kesehatan periodontal yang lebih baik, sehingga peluang mempertahankan gigi alami menjadi lebih besar. Sebaliknya, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang baik meningkatkan risiko kerusakan jaringan periodontal dan mempercepat kehilangan gigi.

Penelitian Baqiyah, Kamelia, dan Miko (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara perilaku kesehatan gigi dengan kehilangan gigi akibat karies. Karies yang tidak mendapatkan penanganan sejak dini akan berkembang menjadi kerusakan jaringan gigi yang semakin luas hingga akhirnya memerlukan tindakan pencabutan. Dengan demikian, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang buruk secara tidak langsung meningkatkan risiko kehilangan gigi melalui peningkatan kejadian karies.



Hasil penelitian ini semakin diperkuat oleh penelitian Alzahrani et al. (2024) yang melaporkan bahwa berbagai perilaku berisiko terhadap kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kejadian kehilangan gigi. Perilaku yang tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan gigi mempercepat terjadinya karies dan penyakit periodontal yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi pada kelompok usia lanjut.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa et al. (2023), yang melaporkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kehilangan gigi pada lansia. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan variabel yang diteliti. Penelitian Annisa, Pradana, dan Sari (2023) menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sedangkan penelitian ini mengkaji perilaku nyata dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh penerapan perilaku kesehatan yang baik, sehingga tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap kondisi kesehatan gigi.

Selain perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, kehilangan gigi pada lansia merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial. Faktor usia, penyakit sistemik, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, akses terhadap pelayanan kesehatan gigi, serta dukungan keluarga juga berpotensi memengaruhi jumlah gigi yang masih berfungsi. Oleh karena itu, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor penyebab kehilangan gigi, melainkan sebagai salah satu faktor penting yang dapat dimodifikasi melalui intervensi promotif dan preventif.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi perlu menjadi fokus dalam program pelayanan kesehatan lansia. Edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar, penggunaan *dental floss*, pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala, serta upaya mempertahankan gigi alami perlu diberikan secara berkesinambungan. Selain itu, keterlibatan keluarga, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan kepada lansia juga diperlukan untuk memperkuat penerapan perilaku kesehatan gigi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi berhubungan secara signifikan dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia. Semakin baik perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang diterapkan, semakin besar peluang lansia mempertahankan jumlah gigi yang masih berfungsi. Sebaliknya, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang buruk meningkatkan risiko kehilangan gigi melalui peningkatan kejadian karies dan penyakit periodontal. Oleh karena itu, penguatan upaya promotif dan preventif yang berfokus pada perubahan perilaku menjadi strategi penting dalam mempertahankan kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan kualitas hidup lansia.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia, kehilangan gigi merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial. Selain perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, terdapat berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi kehilangan gigi, seperti kebiasaan merokok, penggunaan gigi tiruan, penyakit sistemik, serta frekuensi kunjungan ke dokter gigi. Kebiasaan merokok diketahui dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit periodontal melalui gangguan vaskularisasi jaringan periodontal dan penurunan respons imun, sehingga mempercepat kehilangan gigi. Di sisi lain, penyakit sistemik seperti diabetes melitus juga berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit periodontal akibat perubahan respons inflamasi dan gangguan proses penyembuhan jaringan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehilangan gigi (Alzahrani et al., 2024).



Penggunaan gigi tiruan juga perlu diperhatikan karena dapat membantu mempertahankan fungsi pengunyahan dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun, penggunaan gigi tiruan yang tidak disertai pemeliharaan kebersihan yang baik maupun kontrol rutin ke dokter gigi dapat menimbulkan berbagai masalah pada jaringan pendukung rongga mulut. Selain itu, frekuensi kunjungan ke dokter gigi merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan kehilangan gigi karena pemeriksaan berkala memungkinkan deteksi dini terhadap karies maupun penyakit periodontal sehingga tindakan preventif dan kuratif dapat dilakukan sebelum kerusakan berkembang menjadi lebih berat (Ou et al., 2022; Wahyukundari et al., 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Desain *cross-sectional* yang digunakan hanya mampu menggambarkan hubungan antara variabel pada satu waktu pengamatan, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Selain itu, penelitian ini belum mengendalikan beberapa faktor perancu seperti kebiasaan merokok, penggunaan gigi tiruan, penyakit sistemik, status sosial ekonomi, maupun riwayat kunjungan ke dokter gigi yang berpotensi memengaruhi jumlah kehilangan gigi pada lansia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau analisis multivariat dengan memasukkan berbagai faktor tersebut sehingga hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan kehilangan gigi dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 54 lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi responden sebagian besar berada pada kategori buruk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sesuai dengan anjuran, seperti menyikat gigi dengan frekuensi dan waktu yang tepat, melakukan pemeriksaan gigi secara berkala, serta menjaga kebersihan rongga mulut secara optimal. Selain itu, sebagian besar responden memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20, sehingga belum memenuhi rekomendasi *World Health Organization* (WHO) mengenai jumlah minimal gigi berfungsi pada lansia. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Nilai koefisien kontingensi yang termasuk dalam kategori kuat menunjukkan bahwa semakin baik perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang diterapkan, semakin besar peluang lansia untuk mempertahankan jumlah gigi yang masih berfungsi, sedangkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang buruk berhubungan dengan meningkatnya kehilangan gigi pada kelompok lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Gubeng Surabaya sebagian besar termasuk dalam kategori buruk. Sebagian besar lansia juga memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia, dengan kekuatan hubungan termasuk kategori kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi berperan penting dalam mempertahankan jumlah gigi yang masih berfungsi pada lansia.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya promotif dan preventif yang lebih terstruktur melalui penyelenggaraan program edukasi kesehatan gigi dan mulut secara berkala di Posyandu Lansia untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan



gigi. Selain itu, pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin setiap enam bulan perlu didorong sebagai bagian dari pelayanan kesehatan lansia guna mendeteksi dan menangani masalah gigi sejak dini. Keterlibatan keluarga juga penting dalam mengingatkan, memotivasi, serta membantu lansia menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi sehari-hari sehingga risiko kehilangan gigi dapat diminimalkan dan kualitas hidup lansia tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahza, L., Budiman, J. A., & Asia, R. A. (2024). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kualitas hidup lanjut usia (Kajian pelayanan kesehatan di wilayah UPTD Puskesmas Sembawa Kec. Sembawa Kab. Banyuasin Sumatera Selatan). *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.37148/arteri.v6i1.454>
- Alzahrani, S. G., Rijhwani, K., & Sabbah, W. (2024). Health-risk behaviours co-occur among adults with tooth loss. *International Journal of Dental Hygiene*, 22(4), 857–862. <https://doi.org/10.1111/idh.12800>
- Andriana, R., Reca, R., & Nurasikin, C. A. (2024). Hubungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan penyakit periodontitis pada pasien diabetes mellitus di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 17(1), 49–58. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v17i1.557>
- Annisa, N. R., Pradana, F. A. J., & Sari, M. (2023). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia Posyandu Ngudi Utomo, Sukoharjo. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 3(1), 61–66. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v3i1.438>
- Asri, M. E. K., Utomo, A. W., Kusuma, I. A., & Nosartika, I. (2021). Pengaruh pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap persepsi permasalahan gingiva lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Kota Semarang. *e-GiGi*, 9(2), 303–310. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34531>
- Auli, I., Mulyanti, S., Insanuddin, I., & Supriyanto, I. (2021). Description of dental and oral health condition of elderly in several cities of Indonesia. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 79–85. <https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.637>
- Auralia, A., Utami, N. D., Purnamasari, C. B., Sawitri, E., & Martalina, E. (2023). Profil Kesehatan Gigi dan Mulut Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Mulawarman Dental Journal*, 3(1), 41–49. <http://dx.doi.org/10.30872/MOLAR.v3i1.7997>
- Baqiyah, U., Kamelia, E., & Miko, H. (2022). Analysis of tooth loss due to caries with dental and oral health behavior in the elderly. *The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.37160/theincisor.v6i1.16>
- Batmomolin, A., Metanfanuan, R., Idayanti, I., Jumriani, J., Tumurang, M. N., Mardiaty, E., ... & Hadi, S. (2025). *Problematika Lansia*. PT Media Pustaka Indo. ISBN 9786347156488
- Blum, H. L. (1974). *Planning for health: Development and application of social change theory*. Human Sciences Press.



- Fadilah, A. R., Kambaya, P. P., & Hanan, N. (2022). Distribusi pencabutan gigi akibat karies berdasarkan karakteristik sosiodemografi pada pasien poli gigi Puskesmas Tanah Grogot Tahun 2017–2019. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(2), 112–119. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i2.680>
- Fatmasari, D., Satuti, N. E., & Wiyatini, T. (2022). Relationship between number and region of tooth loss with the quality of life in the elderly. *Odonto: Dental Journal*, 9(1), 34–39. <https://doi.org/10.30659/odj.9.1.34-39>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hadriani, Arna, Y. D., Aulia, Maretha, D. E., Katiandagho, D., Rokot, A., Safrudin, Lombogia, M., Bidjuni, M., Kolompoy, J. A., Maramis, J. L., Putri, S. K., Brata, A., Kawatu, Y. T., Saputro, B. S. D., & Silalahi, Y. F. (2024). *Metodologi penelitian*. PT Media Pustaka Indo.
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Quadrant.
- Kartika, T., Kristiani, A., & Robbihi, H. I. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 5(1), 16–21. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/article/view/427>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/6684/>
- Ou, X., Zeng, L., Zeng, Y., Pei, Y., Zhang, X., Wu, W., Siamdoust, S., & Wu, B. (2022). Health behaviors and tooth retention among older adults in China: Findings from the 4th Chinese National Oral Health Survey. *BMC Oral Health*, 22(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12903-022-02283-2>
- Ramadhan, A. A., Arifin, R., Hatta, I., Hamdani, R., & Dewi, N. (2023). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kehilangan gigi di wilayah kerja Puskesmas Semangat Dalam. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, 7(3), 149–156. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/10746>
- Ramadhana, G. N., Irsal, I., & Fitriany, E. (2024). Hubungan kehilangan gigi dengan status gizi dan kualitas hidup pada lansia di Kecamatan Balikpapan Timur. *e-GiGi*, 13(1). <https://doi.org/10.35790/eg.v13i1.54933>
- Riani, R. R., Hatta, I., & Hamdani, R. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap tingkat karies penderita diabetes melitus tipe 2 pada lanjut usia. *Dentin: Jurnal Kedokteran Gigi*, 6(3), 166–172.
- Rocha-Ortiz, J. A., Tepox-Puga, S. M., Borges-Yañez, S. A., Mendoza-Rodríguez, M., Escoffié-Ramirez, M., Minaya-Sánchez, M., ... & Medina-Solis, C. E. (2023). Tooth Loss and Associated Factors in Mexican Older Adults in Nursing Homes: A Multicenter



- Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2023(1), 4169097.  
<https://doi.org/10.1155/2023/4169097>
- Saputra, M. A. S., & Roziah. (2021). Hubungan jarak tempat tinggal dan pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 8(1), 20–26. <https://ojs.ukb.ac.id/index.php/Jk/article/view/251>
- Sari, M., & Jannah, N. F. (2021). Gambaran pengetahuan kesehatan gigi mulut, perilaku kesehatan gigi mulut, dan status gigi lansia di Panti Wreda Surakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(2), 86–94. <https://doi.org/10.26714/jsm.3.2.2021.86-94>
- Setiawati, T., Robbihi, H. I., & Dewi, T. K. (2022). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan periodontitis pada lansia Puskesmas Pabuaran Tumpeng Tangerang. *JDHT: Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1), 43–48. <https://doi.org/10.36082/jdht.v3i1.309>
- Shavitri, N., Asia, A., & Priandini, D. (2024). Korelasi jumlah kehilangan gigi terhadap fungsi kognitif lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan: Studi *cross-sectional*. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v8i1.53066>
- Sopianah, Y., Rahayu, C., & Robbihi, H. I. (2023). Implementasi buku saku melalui pemberdayaan kader kesehatan di Posbindu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3528–3533. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6826>
- Sunarto, R. A. S., Prasetyowati, S., Ulfah, S. F., & Isnanto, I. (2021). Pengetahuan faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi pada warga lansia di trenggalek. *Ind J Health Medical*, 1(1), 59-66. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/13>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi COVID-19, akses layanan kesehatan*. Andi.
- Ulliana, U., & Anwar, W. R. (2023). Edukasi kesehatan gigi dan mulut terhadap penyandang tunadaksa. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i1.950>
- Wahyukundari, M. A., Misrohmasari, E. A. A., Dwi Saputro, A. E. A., Hamzah, Z., & Daat Arin, Y. M. (2024). Hubungan karakteristik responden, perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut lansia di kawasan pertambangan kapur: Studi *cross-sectional*. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 36(1), 19–27. <https://doi.org/10.24198/jkg.v36i1.50120>
- World Health Organization. (2013). *Oral health surveys: Basic methods* (5th ed.). World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/97035>